

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL THINK-PAIR-SHARE PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 3 BANDAR AGUNG KECAMATAN BANDAR SRIBHAWONO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Sutoyo

Guru Mata Pelajaran
IPS SDN 3 Bandar
Agung

ABSTRACT: Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengetahui Apakah pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share dapat meningkatkan Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sosial siswa Kelas VI SD Negeri 3 Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur tahun pelajaran 2018/2019 (b) Untuk mengetahui Apakah pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share berpengaruh terhadap Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sosial siswa Kelas VI SD Negeri 3 Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 3 Bandar Agung. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (59,09%), siklus II (72,72%), siklus III (90,90%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode kooperatif model Think-Pair-Share dapat berpengaruh terhadap Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sosial siswa Kelas VI SD Negeri 3 Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur tahun pelajaran 2018/2019 serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif ilmu pengetahuan sosial.

KEYWORDS: Prestasi Belajar, pembelajaran IPS, Think-Pair-Share

* Corresponding Author: Sutoyo, Guru Mata Pelajaran IPS SDN 3 Bandar Agung, Email: toyosribhawono01@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan akan didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja

yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasaan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok¹, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekhawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah

¹ Johnson, D. W., & Johnson, R. (1993). *Positive Interdependence: The Heart Of Cooperation*. Edina, MN: Interaction Book Company.

rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019;
2. mengetahui Bagaimanakah Pengeruh Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Terhadap Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* Pada Siswa.

METODE

A. Bentuk Penelitian Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental².

Guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

B. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 3 Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VI SD Negeri 3 Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur tahun pelajaran 2018/2019 pada pokok bahasan perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi dan transportasi.

² Sugiarti, Titik. 1997. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka. Hal 8

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan³. PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/ meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru⁴. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan⁵, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Silabus Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar. Lembar Kegiatan Siswa dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan belajar mengajar.

Tes formatif disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Sosial pada pokok bahasan perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi dan transportasi.

³ Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban. Hal 3

⁴ Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Hal 5

⁵ Sugiarti, Titik. 1997. *Motivasi Belajar*. Hal 6

E. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian Persiklus

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung dari siklus I, II, dan III.

2. Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2018 di Kelas VI dengan jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada seluruh dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I, II, dan III

No. Urut	Nilai			Ketuntasan			No. Urut	Nilai			Ketuntasan		
	I	II	III	I	II	III		I	II	III	I	II	III
1	60	80	70		√	√	12	60	70	80		√	√
2	50	60	80			√	13	70	60	90	√		√
3	80	90	80	√	√	√	14	70	80	80	√	√	√
4	70	50	70	√	√	√	15	80	70	70	√	√	√
5	60	70	70		√	√	16	70	70	80	√	√	√
6	80	70	90	√		√	17	50	70	60		√	
7	50	70	80		√	√	18	70	60	80	√		√
8	70	60	60	√			19	70	90	90	√	√	√
9	80	70	80	√	√	√	20	60	80	80		√	√
10	50	80	90		√	√	21	80	60	70	√		√
11	60	80	70		√	√	22	70	80	80	√	√	√
Jml	71	78	84	5	8	10	Jml	75	79	87	8	8	10
	0	0	0					0	0	0			

Keterangan: T: Tuntas, TT: Tidak Tuntas

3. Hasil Siklus

Ada peningkatan nilai tes hasil belajar dari siklus I, II, dan III. Diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,72 dan dari 22 siswa yang telah tuntas sebanyak 20 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90,90% (termasuk kategori tuntas). Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I, II, dan III

No	Uraian	Hasil Siklus		
		I	II	III
1	Nilai rata-rata tes formatif	66,36	71,36	77,72
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	13	16	20
3	Persentase ketuntasan belajar	59,09	72,27	90,90

Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

4. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut: 1) Selama proses belajar mengajar

guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. 2) Siswa aktif selama proses belajar berlangsung. 3) Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. 4) Hasil belajar siklus III mencapai ketuntasan.

B. Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak lanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Tampak mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa, Salah satu bentuk hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan”⁶. Tampak ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 59,09%, 72,72%, dan 90,90%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Ketuntasan tercapai karena motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran IPS semakin baik. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, “Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri anak untuk melakukan sesuatu tindakan. Besar kecilnya motivasi banyak dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin dipenuhi.”⁷

Melalui ketuntasan hasil belajarnya maka siswa telah berusaha secara konsisten untuk mengembangkan kemampuan dan menjadi terampil dalam menyelesaikan masalah terkait belajar. Mereka memiliki kemampuan pada suatu mata pelajaran, baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu dikembangkan, siswa diharapkan dapat mengalih gunakan kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah dalam berbagai bidang pelajaran.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan

⁶ Hadari, Nawawi. (1981). *Metode-metode Mengajar*. Jakarta : Pustaka Pelajar Hal 127

⁷ Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta. Hal 88

penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Siswa menunjukkan interaksi yang baik satu dengan yang lainnya. Mereka saling mendorong untuk bergerak secara positif dalam mencapai tujuan. Pada awalnya memang membutuhkan penyesuaian, namun ketika penyesuaian telah tercapai maka muncul ikatan yang kuat dalam kelompok. Hal ini sependapat bahwa, “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”⁸.

Siswa menjadi semakin dekat antara satu dengan yang lainnya. Mereka lebih mengenal teman masing-masing. Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

3. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dengan baik.

Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar. Dengan demikian tujuan untuk mendorong aspek-aspek keterampilan bekerja sama meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik telah tercapai selama proses pembelajaran kooperatif. Mereka berbagi tugas dan interaksi sosial. Hal ini menguatkan pendapat bahwa, “aspek kerja sama tim dibagi menjadi dua kelompok yaitu aspek yang berkaitan dengan tugas (komunikasi, koordinasi dan keseimbangan terhadap kontribusi anggota) dan aspek interaksi sosial (dukungan, usaha dan kohesifitas tim)”⁹.

⁸ Abdurrahman, M., & Totok Bintoro. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar*: Pedoman Guru. Jakarta: Proyek. Hal 78

⁹ Hoegl, M., & Gemuenden, H. 2001. Teamwork Quality and the Success of Innovative Projects: A Theoretical Concept and Empirical Evidence. *Organization Science*, Vol.12, No.4.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (59,09%), siklus II (72,72%), siklus III (90,90%).
1. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
2. Pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPS lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas VI SD Negeri 3 Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur tahun pelajaran 2018/2019
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

REFERENSI

- Abdurrahman, M., & Totok Bintoro. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar*. Pedoman Guru. Jakarta: Proyek.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadari, Nawawi. 1981. *Metode-metode Mengajar*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Hoegl, M., & Gemuenden, H. 2001. Teamwork Quality and the Success of Innovative Projects: A Theoretical Concept and Empirical Evidence. *Organization Science*, Vol.12, No.4.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. 1993. *Positive Interdependence: The Heart Of Cooperation*. Edina, MN: Interaction Book Company
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah PanitiaPelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Sugiarti, Titik. 1997. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka.